



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Aktualisasi Nilai Karakter Religius Berdasarkan Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali Di Sekolah Dasar

Oleh:

Achmad Akbar

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

achmad.a.akbar86@gmail.com¹,

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 12-03-2023 Revised: 29-03-2023 Accepted: 10-04-2023 Published: 18-04-2023

ABSTRACT

Elementary school as a forum for basic education is able to become a bridge to provide an understanding of religious values from an early age to students so that they are not easily shaken by the development of the times that are able to leave religious character values. This writing aims to describe how the actualization of religious character values based on the concept of faith according to Imam Al Ghazali at SD IT Al Ghazali Palangka Raya. This paper was prepared using a qualitative approach with the type of field research (field research) and descriptive qualitative research methods. Collecting data in this paper, using observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Humberman technique: the data analysis includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the discussion are; 1) Faith according to Imam Al Ghazali is simply saying with the tongue, admitting the truth with the heart and practicing it with the limbs. 2) Actualization of Religious Character Values at SD IT Al Ghazali Palangka Raya, is divided into two types, namely; a) Objective actualization through collaborative school institutional structures, b) Subjective actualization is the implementation of charity (deeds) of the religious character values by students both inside and outside the school. 3) Actualization of Religious Character Values based on the concept of faith according to Imam Al Ghazali; a) through integrated learning of Islamic religious education, students are able to pronounce answers as a result of translators from the heart who believe in the oneness of Allah and the blessings of Islam in learning.

Keywords: *Religious Values; Concept of Faith; Imam Al Ghazali; Elementary School.*

ABSTRAK

Sekolah Dasar sebagai wadah pendidikan dasar mampu menjadi jembatan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai agama sejak dini kepada peserta didik agar tidak mudah terguncang oleh perkembangan zaman yang mampu meninggalkan nilai-nilai karakter religius. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktualisasi nilai karakter religius berdasarkan konsep iman menurut Imam Al Ghazali di SD IT Al Ghazali Palangka Raya. Makalah ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam makalah ini, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Humberman: analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil diskusi adalah; 1) Iman menurut Imam Al Ghazali hanyalah mengatakan dengan lisan, mengakui kebenaran dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan. 2) Aktualisasi Nilai Karakter Religius di SD IT Al Ghazali Palangka Raya, terbagi menjadi dua jenis yaitu; a) Aktualisasi obyektif melalui kolaboratif struktur kelembagaan sekolah, b) Aktualisasi subyektif adalah pelaksanaan amal (amal) nilai-nilai karakter religius oleh siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. 3) Aktualisasi Nilai Karakter Religius berdasarkan konsep iman menurut Imam Al

Ghazali; a) melalui pembelajaran terpadu pendidikan agama Islam, siswa mampu mengucapkan jawaban hasil penerjemahan dari hati yang beriman kepada keesaan Allah dan rahmat Islam dalam pembelajaran.

Kata kunci: Nilai-Nilai Religius, Konsep Iman, Imam Al Ghazali, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter. Karakter adalah suatu hal yang sangat penting, karena karakter memiliki keterkaitan erat dengan sikap dan perbuatan seseorang. Berbicara mengenai karakter maka sesuatu yang dikaji sangatlah luas. Pembahasan karakter bukan hanya di dalam ruang lingkup pendidikan, sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Akan tetapi amatlah penting dibahas mengenai karakter dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah kebutuhan yang sangat penting dan mendesak yang disebabkan oleh turunnya akhlak atau perilaku dari anak muda di semua kalangan masyarakat terutama pada anak-anak pada era sekarang (Holilurrohman, 2020: 1).

Pendidikan karakter terbagi menjadi dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merujuk pada kata benda, sedangkan karakter merujuk pada kata sifat. Artinya dalam proses pendidikan tersebut nantinya akan mendapatkan hasil karakter yang lebih baik. Menurut Sustrisno (2019), pendidikan berasal dari kata education, yang kata dasarnya educate atau dalam bahasa latin educo yang berarti mengembang dari dalam, mendidik, dan melaksanakan hukum kegunaan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah usaha untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan generasi anak muda yang memiliki etika tinggi. Orang tua perlu dari sejak dini menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan religius, nasionalisme, gotong-royong, integritas dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarganya. Sebagai contoh sejak masih kecil sudah diajari berbagi makanan atau bermain, dukungan, dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah contoh penguatan karakter pada anak. Anak harus diajarkan mandiri



untuk ke kamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika (Cahyaningrum dkk, 2017: 206).

Kini pendidikan Indonesia juga sedang mengalami berbagai macam tantangan dengan adanya globalisasi dalam perubahan sosial hingga di Indonesia mengalami berbagai kritis sosial dan kemerosotan nilai religius, nasionalisme, gotong-royong, integritas, dan mandiri. Era sekarang masyarakat Indonesia mengalami berbagai masalah sosial, kemerosotan moral, dan sikap perilaku hidup yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Saat ini moral anak-anak muda mengalami kemunduran yang terus menerus dalam berbagai macam seperti tutur kata, cara pakaian, perilaku, dan lainnya. Faktor modernisasi dan globalisasi sangat berpengaruh pada kemunduran anak-anak muda sekarang pada globalisasi di Indonesia banyak mengubah berbagai aspek kehidupan dalam berbagai bidang perubahan tersebut akan adanya dampak positif dan negatif dalam bidang pendidikan. Jadi pendidikan karakter ini sangat diperlukan walaupun dasar dari pendidikan karakter ialah di dalam keluarga. Maka dari itu mulailah dari dalam keluarga yang selalu memberikan edukasi tentang pendidikan karakter kepada anak-anak serta mencontohkan perilaku dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak bisa mencontohnya dari orang tua (Rachmawati, 2020: 6–9).

Realita pola hidup masyarakat pada saat ini yang menjadi lebih konsumtif, hedonis, dan materialistik mengakibatkan cenderung berpoya-poya untuk kesenangan hidup individu dan cenderung acuh kepada orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan sehingga hanya memikirkan kesenangan duniawi tanpa mengingat urusan akhirat. Dampak yang terjadi pada generasi masa kini hidup hanya mementingkan diri sendiri hal ini menunjukkan akhlak generasi muda yang kurang baik dan kurangnya ilmu pengetahuan. Karakter religius merupakan salah satu karakter pertama yang digaungkan dalam program penguatan karakter (P3K), sebagai integrasi nilai pancasila sila pertama. Karena sila pertama adalah ketuhanan yang maha Esa yang dianggap penting dalam menggambarkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi keberagaman.

Islam sebagai keyakinan yang menjadi mayoritas di Indonesia menganggap bahwa pendidikan karakter religius merupakan tombak menjadikan bangsa berakhlakul karimah. Dalam Islam pendidikan karakter tidak jauh dari pendidikan iman, akidah, akhlak, dan muamalah. Konsep iman menurut para ulama memiliki beragam, seperti yang sering kita dengar konsep iman yang berbunyi “mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan



anggota tubuh” (Agus, 2018:14). Melalui iman yang mengajarkan umat untuk mengamalkan kebaikan, mampu membantu mewujudkan tujuan pendidikan dalam menjadikan generasi bangsa yang berakhlak al-karimah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban dalam mewujudkan tujuan pendidikan, dan sekolah dasar (SD) sebagai wadah pendidikan dasar menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 17 mampu menjadi jembatan untuk memberikan pemahaman nilai religius sejak dini kepada peserta didik agar tidak mudah digoyahkan oleh realita perkembangan zaman yang mampu meninggalkan nilai karakter religius.

SD Islam Terpadu (SD IT) memiliki distingsi penguatan nilai-nilai keislaman yang erat dengan penguatan karakter religius untuk peserta didiknya. SD IT Al Ghazali Palangka Raya merupakan salah satu sekolah dasar islam terpadu yang memiliki visi berbasis tauhid dan berwawasan kebangsaan. Visi ini sejalan dengan sosok imam Al Ghazali sebagai tokoh muslim yang sangat dikenal dalam ilmu tauhid dan tasawuf. Secara tidak langsung terjadi aktualisasi nilai karakter religius melalui konsep iman menurut imam al ghazali, dimana terjadi pola pembiasaan terhadap meyakini keimanan kepada Allah, memperkuat keyakinan dan membenaran hati dan pembiasaan melakukan amal sholeh.

Pada penelitian sebelumnya oleh Alif Achadah & Muhammad Ilyas, (2021) dalam jurnal at-tajdid: jurnal pendidikan dan pemikiran islam yang berjudul; Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit, menyatakan aktulisasi pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit terintegrasi dari semua kegiatan baik ekstra maupun intra sekolah (secara terpadu) yang dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Kemudian dalam mengkaji konsep iman menurut imam al ghazal juga terdapat penelitian sebelumnya oleh Achmad Dailami, (2015) pada skripsinya yang berjudul; Iman Dalam Perspektif Imam Al Ghazali, menunjukkan bahwa; Iman itu merupakan membenaran di dalam hati, menerima semua ajaran yang dibawa Rasulullah Saw yaitu dengan mengakui melalui lisan yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, sedangkan perbuatan dengan anggota badan yakni amal hati yang berupa keyakinan-keyakinan dan beramal dengan anggota badan lainnya dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai kemampuannya.

Konsep iman menurut imam al ghazali berdasarkan tafsir ayat pada Qur'an Surah Al Baqarah ayat 177, 257 dan Ibrahim Ayat 27 menjelaskan bagaimana iman memberikan pengaruh terhadap nilai karakter dan pendidikan islam. Maka dari itu penulis membuat tulisan ini untuk



mendeskripsikan bagaimana aktualisasi nilai karakter religius berdasarkan konsep iman menurut Imam Al Ghazali di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ghazali Palangka Raya.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020: 17). Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi.

Pengumpulan data dalam tulisan ini, menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu panca indra lainnya (Ibrahim, 2015: 81), maka observasi dilakukan saat kegiatan di sekolah sedang berlangsung yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi atau mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara penulis dengan informan atau subjek penelitian (Hamzah, 2019: 76), maka wawancara akan dilakukan kepada beberapa guru, wali murid dan murid. Dokumentasi merupakan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian (Riduan, 2014: 205). Analisis data menggunakan teknik Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/veryfication* (Sugiyono, 2020: 144).

Subjek penelitian ini adalah guru dan murid di SD IT Al Ghazali kelas IV As Salam dan Al Mu'min yang mana kelas ini merupakan kelas tengah yang telah menempuh sekurang-kurangnya 3 tahun masa belajar di sekolah. Kemudian objek penelitian ini adalah Aktualisasi Nilai Karakter Religius Berdasarkan Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali. Bagian ini menguraikan bagaimana cara penelitian yang dilaporkan dilakukan. Jika penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif, materi pokok pada metode penelitian ini pada dasarnya terdiri dari: (1) variabel penelitian, (2) rancangan penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) teknik pengumpulan data dan



pengembangan instrumen, dan (4) teknik analisis data. Jika penelitiannya merupakan penelitian kualitatif, pada bagian ini diuraikan pendekatan dan cara-cara yang dipakai dalam penelitian, seperti lazimnya pada penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabinya yaitu Nabi Muhammad Saw yaitu berupa iman dan amal (Sabiq, tt: 7). Pada kesempatan ini penulis mengambil definisi iman melalui tafsir Imam Al Ghazali. berdasarkan ayat 177 surah al Baqarah yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Terjemah Kemenag 2019).

Ayat di atas menurut Imam Al Ghazali, Ketika itu Abu Ja'far menanyakan tentang iman kepada Rasulullah Saw, lalu Rasulullah menjawab melalui ayat di atas yaitu ayat yang diambil kutipannya oleh Rasulullah adalah yang selalu bersabar dalam kesempitan yaitu maksudnya adalah bersabar dalam menghadapi musibah, dan penderitaan maksudnya adalah yang selalu bersabar dari pada kemiskinan atau ketidak punyaan, dan terakhir bersabar dalam menghadapi peperangan, itulah mereka yang benar-benar imanya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (Ar-Rihani, 2010: 177).

Dan turunya ayat di atas sehubungan dengan pertanyaan seorang laki-laki yang ditujukan kepada Rasulullah SAW tentang “*al-Bir*” (kebaikan). Rasulullah SAW memanggil kembali orang itu, dan dibacakannya ayat tersebut kepada orang tadi. Peristiwa itu terjadi sebelum diwajibkan shalat fardhu. Pada waktu itu apabila seseorang telah mengucapkan “*Asyhadu alla ilaha illallah, wa*



asyhadu anna Muhammadan 'Abduhu wa rasuluh'", kemudian meninggal di saat ia tetap iman, harapan besar ia mendapat kebaikan. Akan tetapi kaum Yahudi menganggap yang baik itu ialah apabila shalat mengarah ke barat, sedang kaum Nashara mengarah ke timur (Syadid, 2001: 87).

Jika kita bisa menangkap pelajaran yang amat jelas tentang karakteristik manusia bertaqwa dan segala sistem dalam Islam, mulai dari sistem aqidah dan keimanan, sistem ritual peribadatan, sistem hubungan sosial kemasyarakatan, serta sistem penegakan hukum dan undang-undang, semuanya disyariatkan oleh Allah dalam rangka membentuk jiwa pengabdian manusia agar mereka senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Al- Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Terjemah Kemenag 2019).

Dalam aspek keimanan, manusia bertaqwa adalah orang yang yakin akan kebenaran Islam, bahwa Islam adalah satu-satunya sistem yang mampu menjadi solusi bagi segala permasalahan kehidupan, karena ajaran ini berasal dari sang Maha Pencipta yang Maha Mengetahui akan segala rahasia dan hajat yang dibutuhkan oleh manusia (Syadid, 2001: 106).

Ayat 177 surat al-Baqarah terkandung beberapa ajaran pokok yang sangat esensial bagi kaum muslim, di dalam ayat tersebut Allah Swt menegaskan tentang keimanan, yang mana keimanan itu bukanlah dengan menghadapkan wajah ke salah satu arah, namun dalam ayat tersebut Allah mengatakan keimanan itu yaitu mengesakan-Nya dimana pun kita berada. Dalam ayat tersebut Allah juga menegaskan tentang ibadah, di dalam ayat tersebut Allah menyuruh umat Islam untuk melaksanakan shalat sebagaimana yang telah rasul ajarkan, karena apabila tidak seperti yang diajarkan rasul maka shalat tersebut akan sia-sia. Yaitu harus memenuhi syarat serta menghadap kiblat (Saleh, 2005: 172).

Pada ayat yang lain seperti surah Ibrahim ayat 7 yang berisi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Terjemah Kemenag 2019).



Imam Al-Ghazali menterjemahkan ayat di atas dengan menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim : “Bara ibn Azib : Kami telah keluar bersama Rasulullah Saw untuk pemakaman seorang laki-laki dari Anshor maka duduklah Rasulullah Saw dihadapan kuburnya sambil menundukan kepalanya lalu Rasulullah membacakan (من عذاب القبر) sampai tiga kali. Lalu Rasulullah *Shallahu ‘alaihi Wassalam* bersabda : Sesungguhnya orang mu’min apabila sebelum berada di akhirat maka Allah akan mengutus malaikat-malaikatnya seakan-akan malaikatnya berwajah seperti sinar matahari, dan apabila ruhnya itu keluar dari tubuhnya maka para malaikat baik yang di langit maupun yang di bumi bersholawat atasnya maka pintu - pintu langit pun terbuka untuknya, untuk mempersilahkan masuk ke dalamnya, lalu malaikat bertanya siapa tuhanmu? Apa agamu? Siapa Nabimu, itulah pertanyaan atas seorang mayit yg meninggal, akan tetapi apabila mayit itu seorang mu’min maka Allah akan meneguhkan iman seorang mu’min baik itu di dunia maupun di akhirat (Ar-Rihani, 2010: 191). Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, dan jangan kufur akan nikmat-Nya.

Pada surah Al Baqarah 157 yang berisikan:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Terjemah Kemenag 2019).

Al-Ghazali menafsirkan tafsir surah Al Baqarah ayat 257 ini bahwasanya, Allah Swt akan melindungi orang-orang beriman dengan memiliki suatu ilmu pengetahuan, jadi al-Ghazali memaparkan bahwasanya kata *an-Nur* dimaksudkan atau diartikan sebagai ilmu pengetahuan sedangkan *ad-Dzulumat* yaitu sebagai kebodohan, jadi al-Ghazali memaparkan, sesungguhnya orang-orang yang beriman maka dia akan terjauh dari kebodohan, karena orang-orang yang beriman pasti akan memiliki ilmu yang datang langsung dari Allah dan orang beriman tersebut



akan mendapatkan suatu lindungan dari kegelapan yaitu kebodohan dengan memiliki cahaya keimanan yaitu *al-ilmu* (Ar-Rihani, 2010: 94–95). Iman menurut Imam Al Ghazali secara sederhana adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. berdasarkan tafsir ayat-ayat di atas bisa kita sederhanakan dalam bentuk pendidikan keimanan meliputi tiga prinsip;

Ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah dari hati Pembeneran hati, dengan cara *i'tiqat* dan *taqlid* bagi orang awam dan manusia pada umumnya, sedang cara *kasyaf* (membuka hijab hati) bagi mereka yang *khawas* (aulia illah). Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

2. Aktulisasi Nilai Karakter Religius di SD IT Al Ghazali Palangka Raya

Aktualisasi menurupakan upaya yang dilakukann untuk merealisasikan antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Rismawati, 2017: 2). Sedangkan aktulisasi nilai karakter religius berarti dapat diartikan sebagai merealisasikan paham akan nilai karakter religus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Nilai karakter religius merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agama yang dianutnya serta memiliki toleransi terhadap agama lain (Faozani: 18). Aktulisasi nilai dibedakan menjadi dua macam yaitu aktulisasi nilai karakter religious obyektif dan subyektif.

a. Aktualisasi Nilai Karakter Religius yang Obyektif

Aktualisasi nilai karakter religius secara obyektif adalah aktualisasi nilai karakter tersebut melalui struktural kelembagaan. Dalam hal ini lembaga SD IT Al Ghazali Palangka Raya memiliki perangkat wakil kepala sekolah (wakasek) bidang kurikulum, saran prasana (sapas), kesiswaan, hubungan masyarakat (humas) dan keagamaan. Dimana struktural kelembagaan saling berkolaborasi dalam menunjukkan eksistensi dari distingsi sekolah, seperti berikut ini:

- 1) Wakasek kurikulum yang terintegrasi dengan nilai keislaman dalam setiap pembelajaran dalam hal ini setiap guru diperkenankan konsul kepada wakasek kurikulum dan keagamaan atau guru PAI dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai agama islam atau dalam hal ini bisa disebut nilai karakter religius dalam konsep iman untuk menambah keyakinan peserta didik dalam membenarkan kuasa Allah swt di dalam hati peserta didik.



- 2) Wakasek keagamaan sebagai penggerak roda utama dalam menjalankan program distingsi selain terlibat dalam kurikulum yang berbasis agama islam, tetapi juga memiliki program untuk meningkatkan keimanan peserta didik seperti menghidupkan nuansa islami di setiap kelas agar membiasakan peserta didik melakukan amal ibadah yang baik kepada Allah swt. Dalam hal ini kegiatan nuansa islami berisikan membaca qur'an dan murajaah bersama setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kemudian sepulang sekolah peserta didik difasilitasi dengan belajar membaca qur'an atau iqro untuk menunjang kegiatan nuansa islaami. Selain itu, wakasek keagamaan juga berkolaborasi dengan wakasek kesiswaan dalam menyelenggarakan kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) untuk menumbuhkan semarak keislaman yang mampu memicu meningkatnya iman peserta didik melalui beragam kegiatan PHBI yang bisa berupa tablig yang diiringi lomba-lomba seputar keagamaan.
- 3) Wakasek kesiswaan sebagai perangkat yang dekat dengan peserta didik, disini wakasek kesiswaan juga ikut andil dalam menjalankan program keagamaan selain daripada berkolaborasi dalam PHBI juga sebagai pusat pelayanan pembentukan minat dan bakat peserta didik, seperti menyelenggarakan bina bakat seperti Tahsin dan Tahfidz Qur'an (TTQ) dan juga Tartil dan Tilawah Al-qur'an (TTA) di luar kegiatan belajar efektif di sekolah bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan lebih kepada ilmu qur'an. Dan juga kesiswaan melakukan kegiatan parenting yang berkolaborasi bersama dengan wakasek humas untuk mengkordinasikan narasumber dan mensosialisasikan kepada orang tua peserta didik.
- 4) Wakasek humas seperti halnya berkolaborasi dengan wakasek kesiswaan dalam melaksanakan parenting, dimana kegiatan ini juga sebagai wadah silaturahmi orang tua dengan pihak guru serta yayasan, untuk memberikan evaluasi dan monitoring serta memberikan siraman rohani kepada orang tua atau wali peserta didik, dimana kegiatan sekolah memerlukan kontribusi orang tua atau wali dalam mengembangkan dan mengatasi peserta didik dari rumah.
- 5) Wakasek saptas berkordinasi dengan setiap wakasek terkait keperluan sarana yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya setiap program yang telah disebutkan di atas. Seperti kegiatan nuansa islam wakasek saptas ikut mengontrol sarana seperti meja qur'an peserta didik dalam keadaan baik, atau pada kegiatan belajar mengajar terkait media seperti papan tulis dan perangkat lainnya di kelas.



Berdasarkan uraian di atas setiap wali murid menyatakan bahwa setiap kegiatan sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan nilai religius seperti halnya membiasakan shalat fardu tepat waktu, dan tidak lupa untuk mengaji sebelum berangkat atau setelah pulang dari sekolah.



Gambar 1. Wawancara kepada wakasek kurikulum untuk kesiswaan, hums, saps pada tanggal 20 November 2022

b. Aktualisasi Nilai Karakter Religius yang Subyektif

Aktualisasi nilai karakter religius yang subyektif merupakan pelaksanaan amal (perbuatan) dari nilai karakter religius tersebut oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktualisasi subyektif ini merupakan yang terpenting darip aktualisasi obyektif, karena aktualisasi ini menjadi syarat keberhasilan aktulisasi obyektif (rismawati). Pelaksanaan pengalaman nilai karakter religius ini sangat erat kaitannya dengan keimanan, kesadaran dan kesiapan peserta didik dalam melakukan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang harus beriman dan beramal shaleh. Hal ini dilakukan peserta didik dengan monitoring dari wali kelas ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah untuk mendukung keberhasilan program menjadikan insan yang beriman dan bertakwa.



Gambar 2. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pengamalan nilai karakter religius yang berdasarkan konsep iman menurut imam al ghazali, yang mana terdapat tiga poin sebagai parameter aktualisasi nilai karakter religious berdasarkan konsep iman menurut imam al Ghazali, terkhusus secara subyektif terhadap peserta didik yaitu; diucapkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati dan dilakukan oleh perbuatan. Dalam hal ini kita bagi mampu membagi parameter pada kognitif (mengucapkan berdasarkan pengetahuan yang dibenarkan oleh hati), apektif dan spiritual (menimbulkan kesadaran terhadap membenarkan yang dibenarkan oleh hati dan mengamalkan) dan psikomotorik (mengamalkan dengan keterampilan).

a. Kognitif

Pada parameter kognitif ini diambil berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi *pre-teaching* hingga *post-teaching* kemudian wawancara terhadap wali kelas dan beberapa peserta didik. Dimana pada proses pembelajaran baik sebelum maupun setelah menunjukkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran yang kemudian dikaitka dengan pembelajaran agama islam pada pembelajaran tematik tema ke-2 yaitu hemat energi. Peserta didik mampu mengkorelasikan tema pembelajaran yang memuat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan agama islam. Kemudian wali kelas juga menyatakan peserta didik mampu menerima dan memahami pembelajaran yang dintegrasikan dengan pendidikan agama islam tanpa menghilangkan esensi pembelajaran pada setiap tema. Peserta didik menyatakan bahwa mengkolaborasikan pembelajaran dengan pendidikan agama tidaklah sulit bahkan beberapa dari mereka menyatakan bahwa dengan dikaitan dengan pendidikan agama pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik mengucapkan jawaban sebagai hasil penerjemah dari hati (Jarbi, 2020: 67) yang meyakini keesaan Allah dan nikmat islam dalam pembelajaran. Peseta didik mampu menerima dan memahami pembelajaran yang terintegrasi dengan penndidikan agama islam sebagai program dari wakasek kurikulum dan keagamaan.

b. Apektif dan Spiritual

Pada aspek apektif dan spiritual ini diambil berdasarkan observasi pada kegiatan nuansa islami dimana peserta didik bersama-sama membaca al-qur'an dan memurajaah hafalannya bersama setelah melakukan shalat dhuha secara berjamaah, kemudian wawancara kepada wali kelas dan orang tua atau wali peserta didik sebagai pembanding di luar sekolah. Ketika kegiatan



nuansa islami peserta didik diawasi oleh wali kelas dan peserta didik melakukan shalat dhuha secara berjamaah dan membaca al-qur'an serta murajaah dengan tertib dan lancar. Ketika murajaah bersama peserta didik saling membantu dalam melengkapi hafalan masing-masing jika masiiah ada yang terlupa. Wali kelas menyatakan bahwa kegiatan ini sebagai pemicu pembiasaan peserta didik bahkan ketika libur kegiatan nuansa islami tetap dilakukan dengan monitoring online atau buku monitoring fisik. Beberapa orang tua menyatakan bahwa peserta didik juga melaksanakan kegiatan shalat dhuha di rumah ketika libur dan mengaji, serta melaksanakan shalat fardhu tepat waktu. Walau terdapat 1 dari 3 orang tua peserta didik yang menyatakan kesulitan dalam mengajak peserta didik untuk tetap melaksanakan shalat dhuha dan mengaji karena masih ingin menghabiskan waktu di rumah ketika libur untuk bermain bersama teman.

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik melakukan pembenaran pada hati mereka, dengan cara i'tiqat dan taqlid bagi orang awam dan manusia pada umumnya (Jarbi, 2020: 67). Hal ini membuat peserta didik sadar terhadap kewajibannya sebagai makhluk Allah harus beriman dan bertakwa serta taat akan perintah-Nya dan ajaran rasul-Nya, yang menjadikan peserta didik mampu melaksanakan shalat fardhu tepat waktu dan tetap melaksanakan dhuha ketika berlibur dan tetap mengaji di luar sekolah sebagai sikap apektif yang menjaga dengan kebiasaan ketika di sekolah sampai di rumah.

c. Psikomotirik

Pada aspek psikomotorik ini diambil berdasarkan observasi pada kegiatan bina bakat TTQ dan TTA, kemudian dilakukan wawancara kepada pembina bina bakat, peserta didik yang mengikuti bina bakat. Bina bakat TTQ dan TTA merupakan kegiatan untuk meningkatkan skill atau kemampuan peserta didik dalam membaca qur'an dan menghafal. Seperti TTQ yang berorientasi pada tahsin dan tahfidz, kegiatan ini memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya untuk mentahsin (memperbaiki) bacaan qur'an dan tahfidz (menghafal), dimana kegiatan diawali dengan tahsin secara verbal menggunakan maateri yang disediakan oleh pembina kemudian murajaah bersama oleh pembina bina bakat, kemudan peserta didik dipersilahkan menyetorkan hafalan yang baru dan ditahsin hafalannya oleh peminanya. Sedangkan TTA berorientasi pada seni membaca qur'an, dimana pembelajaran dimulai dengan pemaanaan membaca surah Al-Fatihah menggunakan nada tartil rost, kemudian melakukan pembelajaran tilawah yang diselingi dengan tahsin untuk memperbaiki bacaan peserta didik di dalamnya. Pembina bina bakat TTQ menyatakan program ini untuk menunjang kegiatan nuansa



islami dan menambah hafalan peserta didik yang sudah duluan dalam menyelesaikan target hafalan kelasnya, peserta didik yang mengikuti bina bakat juga merasa bahwa kegiatan ini membantu memperbaiki bacaan dan menjadi wadah menambah hafalan yang baik selain di kelas. Pembina TTA mengatakan bahwa kegiatan tartil dan tilawah diadakan untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap al-qur'an dengan seni membaca al-qur'an yang indah dan menarik, peserta didiknya juga menyatakan kegiatan TTA sangat menyenangkan mampu melatih vocal dan menambah pengetahuan tentang cara membaca al-qur'an dengan indah.

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik melakukan sadar akan amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena itu mereka melengkapi (Jarbi, 2020: 67) dengan mengikuti bina bakat sebagai penunjang dan wujud suka dan cinta terhadap *kalamullah* (al-Qur'an).

D. KESIMPULAN

Iman menurut Imam Al Ghazali secara sederhana adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. berdasarkan tafsir ayat-ayat di atas bisa kita sederhanakan dalam bentuk pendidikan keimanan meliputi tiga prinsip;

- a. Ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah dari hati
- b. Pembeneran hati, dengan cara *i'tiqat* dan taqlid bagi orang awam dan manusia pada umumnya, sedang cara *kasyaf* (membuka hijab hati) bagi mereka yang *khawas* (*aulia illah*).
- c. Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Aktulisasi Nilai Karakter Religius di SD IT Al Ghazali Palangka Raya, dibagi menjadi dua jenis yaitu aktulisasi obyektif dan subyektif;

- a. Aktualisasi nilai karakter religius secara obyektif adalah aktualisasi nilai karakter tersebut melalui struktural kelembagaan. Dalam hal ini lembaga SD IT Al Ghazali Palangka Raya memiliki perangkat wakil kepala sekolah (wakasek) bidang kurikulum, saran prasana (saprass), kesiswaan, hubungan masyarakat (humas) dan keagamaan yang saling berkolaborasi.
- b. Aktualisasi nilai karakter religius secara subyektif merupakan pelaksanaan amal (perbuatan) dari nilai karakter religius tersebut oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan pengalaman nilai karakter religius ini sangat erat kaitannya dengan keimanan, kesadaran dan kesiapan peserta didik dalam melakukan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang harus beriman dan beramal shaleh.



Aktulisasi Nilai Karakter Religius berdasarkan konsep iman menurut Imam Al Ghazali memuat tiga poin dalam aktulisasi subyektif terhadap peserta didik yaitu; diucapkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati dan dilakukan oleh perbuatan. Dalam hal ini kita bagi mampu membagi parameter pada;

- a. kognitif (mengucapkan berdasarkan pengetahuan yang dibenarkan oleh hati), melalui pembelajaran yang terintegrasi pendidikan agama islam, peserta didik mampu mengucapkan jawaban sebagai hasil penerjemah dari hati yang meyakini keesaan Allah dan nikmat islam dalam pembelajaran.
- b. apektif dan spiritual (menimbulkan kesadaran dalam membenarkan yang dibenarkan oleh hati dan mengamalkan), melalui program nuansa islami peserta didik sadar terhadap kewajibannya sebagai makhluk Allah harus beriman dan bertakwa serta taat akan perintah-Nya dan ajaran rasul-Nya, yang menjadikan peserta didik mampu melaksanakan shalat fardu tepat waktu dan tetap melaksanakan dhuha ketika berlibur dan tetap mengaji di luar sekolah sebagai sikap apektif yang menjaga dengan kebiasaan ketika di sekolah sampai di rumah.
- c. psikomotorik (mengamalkan dengan keterampilan), melalui program TTQ dan TTA peserta didik melakukan sadar akan amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena itu mereka melengkapi dengan mengikuti bina bakat sebagai penunjang dan wujud suka dan cinta terhadap kalamullah (al-Qur'an).



DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Ilyas, M. M. (2021). Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02), 125–132. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1348>
- Agama, T. P. K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Agus, Z. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Ar-Rihani, M. (2010). *Tafsir Imam al-Ghazali*. Darus Salam.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI - NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dailami, A. (2015). *Iman dalam perspektif tafsir imam al-ghazali*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26532>
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif: rekonstruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial humaniora*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Holilurrohman, M. (2020). *Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya [UIN Sunan Ampel Surabaya]*. <http://digilib.uinsby.ac.id/44682/>
- Ibrahim, I. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Jarbi, M. A. (2020). Konsep Pendidikan Islam. *PENDAI'S*, 2(1), 53–71. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/765>
- Rachmawati, A. (2020). *Jumat Berkah dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo [IAIN Ponorogo]*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9872/>
- Riduan, R. (2014). *Metode dan teknik Menyusun tesis*. Al-fabeta.
- Rismawati, R. (2017). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10771>
- Sabiq, S. (n.d.). *al-Aqaid al-Islamiyyah*. Darul Fikr.
- Saleh, F. (2005). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Yayasan Pena.
- Sugiyono, & Sofia Yustiyani Suryandari, editor. (2020). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. CV. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syadid, M. (2001). *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Penebar Salam.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]*. (n.d.). Retrieved June 14, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

